

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN TASAWWUF IBNU
ATHOILLAH AS-SAKANDARI**

**A Aryati*
Ismail**

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia.

*Azizasemelako@yahoo.co.id.

Abstrak :

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan tasawuf merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Atau dengan kata lain tasawuf adalah ajaran-ajaran tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara membersihkan diri dari berbagai penyakit hati, godaan hawa nafsu, kehidupan duniawi, dan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam penelitian kajian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif ini penulis menemukan bahwa ada keterkaitan erat antara pemikiran tasawuf Ibnu Athaillah as-Sakandari dengan pendidikan Karakter. Dan pemikiran As-Sakandari tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan, Nilai-nilai karakter, Tasawuf.

Pendahuluan

Pendidikan Karakter adalah usaha sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah (Zubaedi, 2015 : 14). Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004) Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Suparlan, 2010). Selain itu, pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Judianto, 2010 : 282).

Ada lima tujuan pendidikan karakter : *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa . *Kedua*, Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Hasan dkk, 2010 : 7). Salah satu fungsi utama dari pendidikan karakter adalah fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila (Zubaedi, 2015 : 18), yang salah satu silanya adalah ketuhanan yang maha esa.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber : *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan

kepercayaannya. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. *Kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. *Ketiga*, kebudayaan. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara, dikembangkan oleh satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa (Hasan dkk, 2010 : 8). Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti berikut : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Zubaedi, 2015 : 74-76).

Tasawwuf merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Islam di Indonesia. Salah satu saluran islamisasi di Indonesia adalah melalui tasawwuf. Melalui ajaran tasawwuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran penduduk pribumi yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama yang baru itu mudah dimengerti dan diterima (Ismail, 2018 : 78).

Sejak Islam masuk di Indonesia telah tampak unsur tasawwuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan sampai saat ini pun nuansa tasawwuf masih terlihat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan sebagian kaum muslim di Indonesia, terbukti dengan bergairahnya kajian Islam dalam bidang ini dan melalui gerakan tarekat muktabarrah yang masih berpengaruh di masyarakat (Mulyati, 2006 :1).

Pada hakekatnya tasawwuf merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana, (Nata, 2010 : 179) tasawwuf adalah ajaran-ajaran tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara membersihkannya dari berbagai penyakit hati, godaan hawa nafsu, kehidupan duniawi, dan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah. (Rozak, 2010 : 30). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tasawwuf adalah mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Para sufi ternama tidak lagi mengagumi keindahan/kekayaan materi, mereka mengagumi keindahan/kekayaan rohani atau dunia yang tidak bisa diraba dengan pancaindera tetapi kenikmatan/kelezatannya dapat dirasakan dengan perasaan yang halus, gaib, berpadu dengan cinta dan kesempurnaan (Aceh, 1992 : 28). Menurut Imam Al-Ghazali, tasawwuf adalah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya dan dengan akhlak yang indah-indahnya. Oleh karena itu tujuan dari tasawwuf adalah membawa manusia kepada tuhan yang setingkat demi setingkat. Tingkatan-tingkatan itu antara lain ; selalu mengingat dan menyebut tuhan, selalu bersyukur dan membesarkan tuhan, mencintai Tuhan dan sesama manusia, menjadikan Tuhan sebagai wakilnya dalam setiap pekerjaan, tenang dalam mencari rezeki karena yakin sudah dijamin oleh tuhan, yakin akan pertolongan Allah dalam menghadapi persoalan hidup, memiliki hati yang tenang, terhindar dari cemas dan takut, tidak mengharapkan dimuliakan oleh manusia, selalu bersemangat dalam kebaikan, memiliki hati yang lapang, memiliki hati yang selalu terbimbing sehingga mudah menerima ilmu pengetahuan dan hikmah, jauh dari kesusahan, mampu mengangkat orang lain, dicintai oleh Tuhan dan manusia, memperoleh berkah dalam hidupnya, terkabul doanya dan lain-lain hingga mencapai empat puluh kebaikan (Al-Ghazali, 1111 M).

Oleh karena pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif, dan salah satu fungsi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik dan berhati baik, maka penulis melihat ada keterkaitan erat antara pendidikan karakter dengan tasawwuf yang tujuannya adalah mencari jalan untuk memperoleh

kecintaan dan kesempurnaan rohani serta merupakan tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal tuhan dengan sebaik-baiknya dan dengan akhlak yang seindah-indahnya. Tulisan ini mencoba mengaitkan antara pemikiran tasawuf Ibnu Athaillah as-Sakandari dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Di masa yang akan datang sangat mungkin untuk mengajarkan tasawuf kepada peserta didik dalam rangka membentuk karakter mereka.

Metode dan Prosedur Pembahasan

Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (*library re-search*), yaitu menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, dan bersifat diskriptif-kualitatif, yakni penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian, yaitu pemikiran sufistik-filosofis Ibn ‘Atoillah As-Sakandari. Menurut Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1997 : 29).

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha untuk mendiskripsikan fakta itu pada saat awal tertuju pada upaya mengemukakan gejala secara lengkap pada aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya. Sedangkan metode kualitatif dalam penelitian ini dipahami sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kitab, manuskrip, majalah, buku dan lain-lain yang terkait yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1984 : 4).

Hasil Penelitian dan Diskusi

A. Ibnu Athaillah, Pemikiran dan Karyanya

Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari (w. 1309 M) hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandariyah), lalu pindah ke Kairo. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid Al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas di bidang tasawuf sebagai seorang “master” (syekh besar) ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah. Sejak kecil, Ibnu Athaillah dikenal gemar belajar. Ia menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarikat Al-Syadzili. Dalam bidang fiqh ia menganut dan menguasai Mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarikat Al-Syadzili. Ibnu Athaillah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan imam bagi para juru nasihat.

Ibnu Athoillah telah menulis 22 buku yang meliputi bidang sastra, filsafat, mantiq, tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, khitobah dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab al-Hikam. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad ibn Ajiba (Ghozali, 2011 : X). Kitab ini terkenal di seluruh dunia Islam dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing lain, termasuk bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Kitab ini dikenali juga dengan nama al-Hikam al-Athaillah untuk membedakannya daripada kitab-kitab lain yang juga berjudul Hikam. Syekh Ibnu Athaillah menghadirkan Kitab Al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Kitab Al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Atha’illah, khususnya dalam paradigma tasawuf. Kitab ini berisi 105 Bab yang berisi tentang kalam-kalam hikmah yang sangat berarti bagi umat Islam dalam mengarungi kehidupan. Sentuhan-sentuhan tasawuf yang begitu kental, membuat kitab ini begitu digemari oleh semua kalangan umat Islam di Indonesia. Corak Pemikiran

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Ibnu Atha'llah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya. Adapun pemikiran-pemikiran tarikat tersebut adalah:

Pertama, tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat Illahi. Berkenaan dengan hal ini Ibnu Athaillah dalam kalam hikmahnya berkata : “Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur. Dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya”

Kedua, tidak mengabaikan penerapan syariat Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan Al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Mengarah kepada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs), serta pembinaan moral (akhlak), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

Ketiga, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain daripada Tuhan. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. “Semua itu hanyalah permainan (al-la'b) dan senda gurau (al-lahwu) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi,” ujarnya.

Keempat, tidak ada halangan bagi kaum salik (para sufi) untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang salik boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia. Seorang salik, kata Athaillah, tidak bersedih ketika kehilangan harta benda dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta.

Kelima, berusaha merespons apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik.

Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Bagi Syekh Athaillah, tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT, senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dengan-Nya secara sungguh-sungguh.

Ketujuh, dalam kaitannya dengan ma'rifat Al-Syadzili, ia berpendapat bahwa ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan; *mawahib*, yaitu Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilih sendiri orang-orang yang akan diberi anugerah tersebut; dan *makasib*, yaitu ma'rifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui *ar-riyadhah*, dzikir, wudhu, puasa, shalat sunnah dan perbuatan baik lainnya.

B. Pendidikan Karakter Dalam Kalam Hikmah Ibnu Athaillah

Dari 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan (Hasan dkk, 2010 : 74), hanya ada 15 nilai yang penulis temukan keterkaitannya dengan pemikiran tasawuf Ibnu Athaillah. Nilai nilai tersebut antara lain :

a. Karakter Religius.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

agama lain. Dalam kalam hikmah pertamanya Ibnu Athaillah mengatakan “Bersandar kepada usaha merupakan akibat dari lemahnya keyakinan dan harapan kepada Tuhan” . Dalam penjelasannya Lutfi Ghozali menyatakan maksud dari kalimat Athaillah tersebut adalah apabila ibadah dilaksanakan dengan dasar keimanan serta semata-mata menjalankan perintah Allah, maka ibadah tersebut akan menjadi sarana latihan bagi manusia untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih bertakwa dan menjadi lebih mulia (Ghozali, 2011 : 1).

Dalam kalam hikmah ke-6 Ibnu Athaillah mengatakan “Belum dikabulkannya doa yang dipanjatkan berulang-ulang jangan membuatmu putus asa, sebab Allah pasti akan mengabulkan doa, akan tetapi mengikuti pilihan Allah untukmu, bukan pilihanmu untuk dirimu, dan dalam waktu yang dikehendaki Allah, bukan waktu yang engkau kehendaki” (Ghozali, 2011 : 31). Maksud dari kalam hikmah ini adalah sorang manusia disuruh untuk konsisten meminta kepada tuhan apa yang dia inginkan, hanya saja ketika keinginan itu belum dikabulkan oleh tuhan, maka manusia harus tetap yakin kepada tuhan, bahwa apa saja yang dikehendaki oleh Tuhan pastilah yang terbaik untuk dirinya. Dalam makalah ke-30 Ibnu Athaillah menganjurkan agar manusia selalu berbaik sangka kepada Allah dengan mengatakan “jika engkau tidak mampu berprasangka baik kepada Allah melalui sifat-sifat baiknya, maka berprasangka baiklah atas kebaikan yang telah diperbuat-Nya kepadamu” (Ghozali, 2011 : 120). Berbaik sangkalah kepada Allah sebagaimana seorang pasien yang berbaik sangka kepada dokter yang akan melakukan operasi atas dirinya. Dalam kalam hikmah ke-41 Ibnu Athaillah mengajak manusia untuk bersyukur dan selalu mengingat Tuhan dalam kondisi apapun. “Barangsiapa yang tidak mengingat Allah pada saat mendapat kebaikan, maka Allah akan ikat dia dengan ujian-ujian hidup, barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat, maka sungguh dia telah mempersilahkan hilangnya kenikmatan, dan barangsiapa yang mensyukuri nikmat, berarti dia telah menguatkan ikatan nikmat” (Ghozali, 2011 : 167). Ibnu Athaillah juga memerintahkan untuk berharap dan takut hanya kepada Allah dalam kalam hikmahnya yang ke-96.

Untuk karakter religius, pendidik dapat menggunakan anjuran Ibnu Athaillah kepada peserta didik untuk taat kepada Tuhan, menjalankan ibadah dengan khusus dan ikhlas, meyakini keberadaan tuhan, berharap hanya kepada tuhan, takut untuk melanggar perintah tuhan, bersyukur atas setiap nikmat dan tawakkal atas apa yang telah menjadi ketentuan tuhan terhadap dirinya.

b. Karakter Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Ibnu Athaillah telah merumuskan karakter jujur dalam kalam hikmahnya yang ke-23 yang berbunyi “Keluarlah dari sifat-sifat manusiawi yang dapat meruntuhkan pengabdianmu pada tuhan supaya kamu bisa memenuhi panggilan tuhan dan dekat dengan tuhanmu”. (Ghozali, 2011 : 96) Sifat-sifat manusia yang dimaksud adalah merasa mampu berbuat, iri, dengki, hasud, sombong dan suka dipuji. Sifat-sifat ini membuat orang akan melakukan berbagai macam cara agar dapat meyakinkan orang bahwa dialah yang paling hebat diantara yang lain, termasuk cara-cara yang tidak jujur. Dalam kalam hikmah ke-100 Ibnu Athaillah mengatakan bahwa keinginan dimuliakan orang, menunjukkan kelemahan dalam mengabdikan diri. “Keinginanmu untuk mendapat kemuliaan dari makhluk menjadi bukti ketidaksungguhanmu dalam ibadah. Maka abaikanlah pandangan makhluk kepadamu dan alihkan ke pandangan Allah terhadapmu” (Ghozali, 2011 : 491). Kalimat ini mengandung pengertian bahwa tidak perlu menampakkan sesuatu yang bukan diri kita kepada orang agar dianggap mulia oleh orang lain.

c. Karakter Toleransi

Karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya. Dalam kalam hikmah ke-20 Ibnu Athaillah mengatakan “Apa yang tersimpan dalam rahasia hati, niscaya akan tampak dalam persaksian lahir”. Maksudnya adalah hendaklah seseorang menjaga batinnya, walau ia

tersembunyi ia akan terlihat melalui sorot mata. Tidak diperbolehkan menyimpan ketidaksenangan kepada siapapun termasuk orang yang berbeda dengan kita dalam hal apapun.

d. Karakter Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam beberapa kalam hikmahnya Ibnu Athaillah menyinggung masalah disiplin yaitu pada kalam hikmah ke-14 “Menunda pelaksanaan ibadah untuk mencari waktu yang senggang adalah timbul dari kebodohan hati”. Kalam hikmah ke-18 “Tidak ada satu tarikan nafas pun yang dihembuskan kecuali disitu telah ditentukan takdir untukmu”, kalam hikmah ke-36 “Tanda-tanda hati yang mati adalah ketiadaan penyesalan terhadap kesempatan yang terlewat dan ketiadaan penyesalan dari kesalahan yang telah dilakukan”, serta kalam hikmah ke-50 “Sedih terhadap kesempatan ibadah yang terlewatkan dan tidak ada usaha untuk melaksanakannya adalah termasuk tanda-tanda tertipu”. Dari kalam hikmah-kalam hikmah tersebut terlihat bahwa Ibnu Athaillah sangat menekankan untuk menggunakan waktu dan kesempatan sebaik-baiknya dan tidak boleh mengabaikan waktu dan kesempatan yang datang.

e. Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ada banyak kalam hikmah yang disusun oleh Ibnu Athaillah yang berkaitan dengan kerja keras diantaranya kalam hikmah ke-71 “Jangan menuntut kepada tuhanmu tentang permintaanmu yang tertunda, tetapi tuntutlah dirimu yang menunda kewajibanmu”. Kalam hikmah ke-74 “Datangnya pertolongan berbanding lurus dengan kuatnya pengharapan akan pertolongan” dan kalam hikmah ke-82 “Bagaimana keajaiban bisa menimpamu jika dirimu tidak pernah menempatkan diri pada kondisi yang ajaib”. Dari kalam hikmah-kalam hikmah tersebut dapat dilihat betapa IAS sangat mendorong seseorang untuk berusaha maksimal dalam mendapatkan keinginannya, tidak hanya berharap dari Allah semata.

f. Karakter Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki. Ibnu Athaillah dalam kalam hikmah ke-2 mengatakan “Kehendakmu untuk mencapai kedudukan dimudahkan rezeki padahal Allah mendudukkanmu pada posisi mendapatkan rezeki karena usaha adalah kehendak syahwat.” Maksudnya adalah manusia harus mampu menciptakan sebab-sebab yang bisa mendatangkan rezeki padanya atau dengan kata lain manusia dituntut untuk kreatif. Dalam kalam hikmah ke-5 Ibnu Athaillah berkata “Kesungguhan dalam mengusahakan sesuatu yang telah terjamin untukmu, dan keteledoran dalam menjaga apa yang diwajibkan bagimu adalah tanda tertutupnya batin”. Maksudnya adalah seseorang harus melakukan sesuatu untuk mencapai yang diinginkan.

g. Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas-tugas. Dalam kalam hikmah ke-29 Ibnu Athaillah mengatakan “Yang tidak dapat memenuhi keinginannya sendiri bagaimana dapat memenuhi keinginan orang lain”. Ini menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki kemandirian dalam hidupnya, apalagi jika ia berniat membantu orang lain.

h. Karakter Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Karakter ini disinggung oleh Ibnu Athaillah dalam kalam hikmah ke-26 “Penelitian terhadap keburukanmu adalah lebih baik daripada penelitianmu terhadap keburukan orang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa tidak perlu mencari-cari kekeliruan orang lain atau kesalahan orang lain apalagi hanya karena orang tersebut berbeda dengan kita.

i. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengarnya. Ibnu Athaillah menyinggung karakter ini dalam kalam hikmah yang ke-7. Bahwa seseorang harus berusaha membuka pikiran untuk menerima banyak pengetahuan dari Allah.

j. Karakter Karakter Menghargai Prestasi.

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati prestasi orang lain. Ibnu Athaillah menyinggung hal ini dalam kalam hikmah ke-52 “Yang dimaksud raja’ adalah harapan yang diikuti dengan perbuatan, kalau tidak ia hanyalah angan-angan”. Lalu dalam kalam hikmah ke-46 “Barangsiapa merasakan buah amalnya di dunia, maka itu adalah pertanda bahwa amalnya diterima di akhirat”. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus berusaha keras untuk mencapai prestasi.

k. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Karakter ini disinggung Ibnu Athaillah dalam kalam hikmah ke-89 “ Bukanlah temanmu yang sesungguhnya kecuali orang yang berteman denganmu padahal ia mengetahui semua aibmu, sebaik-baik teman adalah yang mencarimu untuk menuju-Nya”

l. Karakter Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, tindakan dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman terhadap kehadiran dirinya. Hal ini disinggung Ibnu Athaillah dalam kalam hikmah ke-25 “Bergaul dengan orang bodoh tapi tidak memperturutkan hawa nafsu adalah lebih baik daripada bergaul dengan orang alim tapi suka memperturutkan hawa nafsu”. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam bergaul sebaiknya jangan menuruti nafsu, nafsu amarah, nafsu pamer, nafsu dengki dan lain-lain yang membuat orang tidak suka dengan kehadirannya.

m. Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Karakter ini disinggung Ibnu Athaillah dalam kalam hikmah ke-10 “Tidak ada lagi yang lebih bermanfaat bagi hati kecuali uzlah, karena dengannya alam pikir menjadi lapang” Uzlah disini bisa diartikan menyepi untuk merenung tentang gejala alam, uzlah bisa dan lebih baik diisi dengan membaca.

n. Karakter Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter ini disinggung oleh Ibnu Athaillah dalam kalam hikmah ke-19 hal 81 “Segala permintaan tidak akan berhenti diam selama engkau memintanya kepada tuhanmu, dan tidak akan menjadi mudah selama engkau memintanya kepada dirimu sendiri”. Kalam hikmah ini bisa diartikan bahwa seseorang tidak boleh diam dalam menghadapi kerusakan, berusaha, tuhan akan membantu.

o. Karakter Peduli Sosial

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ibnu Athaillah menyinggung karakter ini dalam beberapa kalam hikmahnya. Diantaranya kalam hikmah ke-33 “Jangan engkau berkawan dengan orang yang sikapnya tidak dapat membangkitkan semangat ibadahmu, dan ucapannya tidak dapat membawamu kepada Allah, boleh jadi kejelekanmu dikatakannya kebaikan karena pergaulannya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

dengan orang yang lebih jelek darimu.” Ini bisa juga diartikan bahwa dalam bergaul harus saling mengingatkan dan mengajak menndekatkan diri kepada tuhan.

p. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan tuhan Yang Maha Esa. Karakter ini disinggung oleh Ibnu Athaillah dalam kalam hikmah ke-31 “Hal yang paling mengherankan adalah orang yang berusaha lari dari sesuatu yang tidak mungkin terlepas darinya dan mencari sesuatu yang tidak kekal dengannya”, kalam hikmah ke-32 “Janganlah menghindar dari satu keadaan kepada situasi yang lain sebab engkau akan seperti keledai yang berjalan, jalan yang dilewati sesungguhnya adalah jalan yang sudah dilewati, maka menghindarlah dari suatu keadaan kepada yang menciptakan keadaan itu”. Jelas sekali dalam kedua kalam hikmah di atas Ibnu Athaillah mengajak kepada sispapun untuk tidaklari dari tanggung jawab.

Simpulan

Dari pembahasan tentang nilai-nilai karakter dalam pemikiran tasawuf Ibnu Athaillah as-Sakandari di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter dapat juga diberikan melalui pengajaran tasawuf kepada peserta didik. Dalam pemikiran tasawufnya, atau dalam kalam hikmah-kalam hikmah Ibnu Athaillah banyak terkandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Referensi

- Abdul Rozak, Filsafat Tasawuf, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo : Ramadhani, 1992.
Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Press, 2010.
Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*’ 1111.
Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu abad XVI-XX*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.
Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997.
Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu ‘Athaillah As-Sakandari*, Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011.
Robert C. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Kualitatif Reaseach Method*, New Jersey: John Willey and Son, 1984.
Said Hamid Hasan dkk,” Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, *Bahan Pelatihan Penguatan metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Puskur Balitbang kemendiknas, 2010.
Sri Juidani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, dalam Jurnal pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Balitbang kemendiknas, Vol.16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
Sri Mulyati, *Tasawwuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta : Prenada Media Group, 2006.
Suparlan, *Pendidikan Karakter, Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*, dalam Suparlan.Com, dipublikasikan 15 Oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/305.php>.
Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2015